BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Selama proses penciptaan ini, penulis mendapatkan bebrapa hal yang ditemukan selama persiapan, penelitian, peramuan ide/konsep hingga pada penciptaan ini. Temuan-temual ini berupa data, infomasi, teknis dan nonteknis, yang menjawab permasalahan yang ide penciptaan ini.

1. Realisasi

   Fakta bahwa bebrapa patung-patung *karwar* dijadikan sebagai *symbol/icon* dalam kota, tidak terawat baik secara fisik maupun informasi filosifisnya. Data dan informasi terkait tradisi patung ini, lebih banyak berasal dari laporan lapora-laporan misionaris Zending dari Belanda. Hampir semua bentuk patung yang dikerjakan seniman di daerah adalah suatu bentuk tafsiran personal seniman. Kondisi ini dapat dilihat sebagi bentuk kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam merawat dan melestarikan tradisi/ budaya rupa yang ada di daerah tersebut. Namun di sisi lain beberapa seniman lokal masih terus melestarikan tradisi ini dengan terus mengerjakan patung-patung karwar sebagi sufenir. Hal ini memeberi gambaran bahwa kemungkinan pengembangan dari perkembangan yang ditawarkan ini, sangat mungkin terjadi. Hal ini diperkuat dengan respon beberapa seniman yang menjadi narasumber yang cukup antusias dalam memandang potensi pengembangan yang penulis tawarkan.

Langkah-langkah dalam proses penciptaan ini adalah dengan mempersiapkan diri sebagi penulis skaligus pencipta karya. Persiapan yang dilakukan diantaranya adalah: Mempersiapkan konsep penciptaan, sumber-sumber literatur yang relevan dengan konsep penciptaan seperti, buku, jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain. Setelah mendapatkan pandangan yang jelas lewat teori dan pandangan para ahli yang sesuai dengan ide penciptaan. Langkah selanjutnya adalah, melakukan rancangan karya dalam bnetuk *designe/*sketsa. Tahap selanjutnya adalah, melakukan penelitian dan pengumpulan data berupa wawancara dan survei langsung pada lokasi yang di tuju, dalam kasus ini lokasi yang di maksud adalah kota Biak, Papua. Selama masa penelitian, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah wawancara dan kunjungna ke studio/sanggar seni yang ada di daerah ini, melakukan diskusi dan workshop seni patung bersama masyarakat setempat. Setelah tahap ini selesai, maka tahap selanjutnya adalah proses peramuan data-data yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni patung.

2. Wujud/bentuk

Bentuk karya yang tercipta, dari hasil penelitian/observasi ini adalah karya seni rupa (Patung). Karya ini adalah suatu ungkapan artitik dan estetik dari penulis sebagai seniman dalam berkontribusi bagi masyarakat, baik lokal maupun global. Secara singkat karya ini adalah manifestai perenungan seniman dalam menciptakan suatu karya yang bersumber dari suatu lokalitas dalam suatu masyarakat dalam hal ini di daerah Biak Numfor.

Bentuk re-invensi terhadap budaya visual, dalam hal ini patung Patung *Amfianir Karwar* dapat diwujudkan dengan cara mengeksplorasi potensi atristik dan estetik secara representasional dan apropriatif. Secara konsep bentuk, bentuk yang tercipta adalah representasi stuktur tubuh manusia yang terbagi dalam tiga tingkatan yakni bagian kepala (atas), bagian badan (tengah) dan bagian bawah (kaki). Pada setiap bagian ini, mewakili wungsi simbolik yang terdapat dalam konteks aslinya. Dalam konteks kebaruan ini setiap bagian dari struktur ini ditafsirkan ulang secara simbolik dengan pengunaan metafor dan identitas material dalam menarasikan fungsi simbolik ini, sebagai contoh penggunan metafor mesin dan instrumen indusrtial pada bagian badan(tengah) untuk menggambarkan hubungan manusia sebagai mahkluk konsumtif, pengendali teknologi dan alam sebagai sumber hidup.

Dalam konteks medan seni kontemporer, karya ini telah mengelaborasi batasan-batasan medium yang konvensional. Elaborasi ini terliahat dari pengunaan dan pengabungan media dan material yang beragam. Secara keseluruhan bentuk representasional amfianir *Korwar* ini masih terasa, dengan unsur-unsur budaya yang digunakan dalam karya ini, seperti Tifa, Noken, Panah Piring dan Kain. Diman unsur-unsur budaya ini memeiliki makna tertentu dalam budaya masyarakat Biak, baik dalam kontek tradisi *Karwar* maupun dalam konteks yang lain.

Bentuk penyajiannya adalah pameran seni rupa. Namun penulis berharap karya ini tidak sekedar menjadi tontonan dalam ruang ruang

ekslusif, tetapi bisa menempati ruang ruang publik, agar dapat diakses oleh masyarat luas tanpa batasan dan dalam waktu yang tak terbatas pula. Secara konsep penyajian karya ini seniman membebaskan apresiasi penonton dengan berpatisipasi dalam menaruh makna dan nilai dalam karya seni ini.

B. Saran

Proses penciptaan yang telah dilalui bebrapa hal yang menjadi perhatian untuk diperhatikan pada penelitian penciptaan berikut-berikutnya adalah:

1. Ketika memilih suatu tradisi (rupa) dalam suatu budaya sebagai ide penciptaan maka, perlu adanya pelokalisiran aspek apa yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar ide penciptaan ini tidak terjebak pada masalah yang lauas dan menjadi tidak focus. Dalam kasus ini tradisi kowra merupakan konsep kepercayaan yang cukup luas, sehingga sering kali terjebak pada potensi-potensi nilai yang sebenarnya justru keluar dari ide awal.
2. Patung- patung/artefak yang dalam konteks aslinya digunakan untuk kebutuhan spiritual, memiliki tantangan tersendiri untuk dikontektualisasikan dalam kontes konsep kepercayaan masa sekarang. Hal ini mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam memilih objek-objek demikian.
3. Jika dalam proses penciptaan suatu karya terdapat tindakan apropriasi yang sengaja atau hendak dilakukan, sebaiknya dilakukan dengan terlebih dahulu memahami konsep/prinsip dasar objek tersebut seperti apa. Hal ini perlu agar supaya proses penciptaan dengan proses ini dapat mencapi tujuannya dengan tepat.

4. Sebagai tesis dalam penciptaan serupa dengan menjembatani praktek seni lokal yang berorientasi pada segmentasi komersil kepada praktek seni dalam medan seni rupa kekinian, perlu adanya sumber-sumber pendukung yang cukup.

Daftar Pustaka

Arendt, w. B. (1968). *the work of art in the age of mecanical production.* London: Illuminations.

Asmarandani, D. (2007). Perubahan Fungsi dan Bentuk Seni Pahat, Seni pastung Asmat di Papua sebagai Produk Kerajinan. *Dimensi, Vol 5 no1*, 9.

Baaren, T. P. (1965). *Korwars and Korwar's style.* the Hogue: De Gruyter.

Bonggoibo, A. (2025, May 6). fungsi dan makna Korwar. (A. Wanma, Interviewer)

Bonggoibo, I. (2025, Mei 11). wanwancara patung karwar. (A. wanma, Interviewer)

Djatiprambudi, D. (2019). Reinvensi Budaya Visual Nusantara sebgaai Basis Penciptaan seni rupa Kontemporer. *Jurnal Universitas Negri Surabaya*, 15.

Frerk, K. C. (1972). *Koreri Gerakan Mesianis di daerah BIak Numfor.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Gammel, M. (2020). *Art theory: Appropriation.* ArstHelp.

Manggara, I. (2025, Mei 11). wawancara seni rupa Biak. (A. Wanma, Interviewer)

Maryone, R. (2014). Fungsi Makna dan Simbol pada Karwaa. *Jurnal Arkeolog Papua*, 148.

Msen, Y. (2025, Mei 08). Diskusi Patung Karwar. (A. Wanma, Interviewer)

Msen, Y. (2025, Mey 4). Fungsi dan Makna Korwar. (A. wanma, Interviewer)

Novianto, W. (2020). Apropriasi dalam Penciptaan Seni Kontemporer. *Institutional Repository ISI Surakarta* , 4.

Rai S, I. W. (2021). *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua.* Mimika: Penerbit Aseni.

Rumansara, E. (2014). Tradisi Wor di Kabupaten Biak Numfor. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi Papua*, 42.

Schneider, A. (2006). *Appropriation AS Practice: Art and Identity In Argentina.* New York: Palgrave Macmilan.

shils, E. (1981). *Tradition.* Chicago: University of Chicago Press.

Sucitra, I. G. (2015). wacana postmoderen dalam senirupa kontemporer indonesis. *Jurnal of contemporary Art*, 33.

Yokyakarta, B. I. (1992). *Seni Patung Indonesia.* Yokyakarta: BP ISI Yokyakarta.